

Hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

Oleh:
Syaiful Rohman

Dosen Pembimbing:
Galuh Ratmana Hanum, S.Si.,M

**D-IV Teknologi Laboratorium Medis
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

1. Jamu
2. Kandungan Jamu
3. Manfaat Jamu
4. Kandungan Rokok
5. Dampak Negatif Rokok
6. Resiko Kadar COHb Perokok
7. Kerangka Konseptual
8. Hipotesis

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian
2. Populasi dan Sampel Penelitian
3. Lokasi dan Waktu Penelitian
4. Alat dan Bahan
5. Variabel Penelitian
6. Tahapan Penelitian
7. Rancangan Hasil Penelitian

LATAR BELAKANG

Jamu berasal dari bahasa Jawa kuno Jampi atau Usada yang berarti penyembuhan dengan menggunakan ramuan, do'a dan ajian

Jenis-jenis jamu yang beredar pada masyarakat seperti jamu pegal linu, jamu asan urat, jamu rematik, jamu batu, dll.

Bahan kimia obat (BKO) merupakan bahan kimia yang ditambahkan efek pada jamu. Jika ditambahkan tanpa dosis yang tepat atau sesuai dengan dokter dapat berbahaya bagi tubuh.



Bagi pekerja tukang becak di RS Bhayangkara Porong mempunyai kebiasaan merokok yang tidak bisa dihindari dan menjadi alternatif menghibur diri saat bekerja. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan konsumsi jamu sachet dan kebiasaan merokok terhadap fungsi ginjal dan kadar cohb pada tukang becak di rs Bhayangkara pusdik sabhara porong.

Penggunaan rokok menghasilkan gas, karbon monoksida (CO) kemudian terikat dengan hemoglobin membentuk COHb dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen yang diangkut oleh hemoglobin, karena ikatan CO dengan hemoglobin lebih kuat maka kadar karboksihemoglobin (COHb) dalam darah terbentuk dalam waktu tidak lebih dari 12 jam untuk mencapai keseimbangan antara kadar CO diudara.

Tukang becak merupakan salah satu kelompok dengan jumlah perokok tertinggi yang disebabkan oleh pekerjaan sehingga merokok menjadi pilihan untuk menghilangkan kejenuhan saat bekerja.

Individu yang merokok saat ini dan yang sudah berhenti merokok menunjukkan risiko yang signifikan untuk mengembangkan makroalbuminuria, yang menunjukkan adanya kerusakan ginjal yang tidak dapat disembuhkan yang berhubungan dengan kebiasaan merokok

RUMUSAN MASALAH



1. Berapa nilai fungsi ginjal dengan parameter ureum, creatinin, asam urat dan kadar COHb pada Tukang Becak di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong
2. Hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di Rs Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong



TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Berapa nilai fungsi ginjal dengan parameter ureum, creatinin, asam urat dan kadar COHb pada Tukang Becak di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong dan hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kadar ureum, creatinin, asam urat dari hubungan jamu sachet terhadap fungsi ginjal dan kadar COHb pada tukang becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong.
- b. Penelitian ini untuk mengetahui hasil dari konsumsi jamu sachet terhadap fungsi ginjal
- c. Penelitian ini untuk mengetahui hasil dari kadar COHb terhadap fungsi ginjal..

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian

Memberikan informasi bagi para pembaca mengenai hubungan antara kebiasaan meminum jamu sachet dan kebiasaan merokok terhadap fungsi ginjal dan kadar COHb pada tukang becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong serta diharapkan dengan hasil yang didapatkan menambah informasi pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan.



TINJAUAN PUSTAKA

Konsep teoritis Jamu

Jamu merupakan obat tradisional yang berasal dari Indonesia terbuat dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik), atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan secara generasi ke generasi sebagai pengobatan dan dapat diterapkan dengan norma yang berlaku pada kalangan masyarakat.

Kandungan Jamu

Berdasarkan Permenkes RI No. 007 Tahun 2012, obat tradisional tidak boleh memiliki kandungan BKO (Bahan Kimia Obat). BKO (Bahan Kimia Obat) merupakan senyawa aktif yang sering ditambahkan kedalam jamu. Ditemukan 14 produk jamu mempunyai manfaat pegal linu dan 8 lainnya memiliki kandungan paracetamol. Paracetamol memiliki khasiat analgetik dan antipiretik, jika ditambahkan secara berlebihan dapat berpotensi membahayakan kesehatan

TINJAUAN PUSTAKA

Manfaat Jamu

WHO merekomendasikan pemakaian obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh, serta untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, terutama penyakit kronis seperti penyakit degeneratif dan kanker. Jamu pegal linu dapat memberikan khasiat pengurangan rasa nyeri pada tubuh dan mengatasi masalah pegal linu. Konsumsi jamu pegal linu juga dapat memberikan manfaat untuk memperlancar peredaran darah dalam tubuh

Kandungan Rokok

Karakteristik kimia dari komponen asap rokok yang dihirup oleh masyarakat terdiri dari dua bagian utama. sekitar 85% merupakan zat gas, termasuk karbon monoksida (CO), amoniak, dan nitrogen oksida. Sementara itu 15% lainnya terdiri dari partikel, seperti tar dan nikotin. Rokok memiliki kandungan kurang lebih 4000 macam bahan kimia yang mempunyai sifat karsinogenik yang berbahaya bagi kesehatan. Didalam rokok mengandung racun utama yaitu tar, nikotin, dan CO

TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi jamu pegal linu

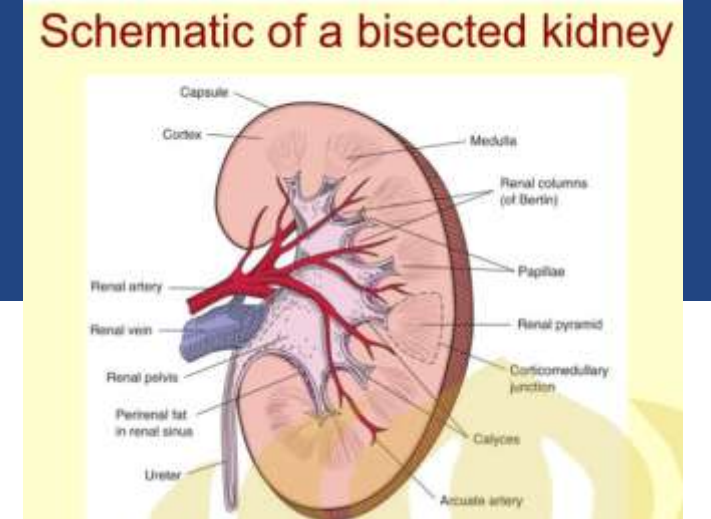
Jamu pegel linu adalah ramuan yang sering digunakan oleh masyarakat yang melakukan pekerjaan berat. Ramuan ini diminum untuk meredakan rasa sakit, mengatasi pegal linu, kelelahan nyeri pada otot dan tulang meningkatkan aliran darah, memperkuat sistem kekebalan tubuh serta mengurangi rasa sakit diseluruh tubuh

Ginjal

Gagal ginjal kronik adalah suatu kondisi fisiologis yang mempengaruhi ginjal dan dapat disebabkan oleh berbagai alasan, yang berujung pada penurunan kemampuan ginjal dalam melakukan filtrasi dan sekresi secara bertahap sehingga akhirnya terjadi gagal ginjal. Gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis di mana fungsi ginjal menurun secara permanen, dan keadaan ini memerlukan terapi pengganti ginjal seperti dialisis atau transplantasi ginjal.

TINJAUAN PUSTAKA

Parameter fungsi ginjal



Ginjal adalah organ vital dalam tubuh yang berfungsi sebagai organ ekskresi dalam tubuh. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan ginjal adalah dengan menjaga jumlah cairan didalam tubuh. Mengonsumsi cairan sesuai dengan yang dibutuhkan dapat membantu ginjal berfungsi dengan baik.

Ureum

Level ureum dalam darah bisa menunjukkan seberapa parah gejala pada pasien dengan penyakit ginjal kronis jika dibandingkan dengan kreatinin. Rentang normal ureum dalam 10 plasma berada di angka 20-40mg %.

Kreatinin

Kreatinin adalah produk akhir dari pemecahan otot, sehingga kadar dalam darah berkaitan dengan jumlah otot dan dipengaruhi oleh faktor seperti usia, gender, ras, dan ukuran tubuh.

Asam urat

Asam urat merupakan produk akhir dari proses metabolisme purin. kadar asam urat dalam serum untuk pria dewasa melebihi 7,0 mg/dL dan untuk wanita lebih dari 6,0 mg/dL. Ketika kadar asam urat dalam darah naik melampaui nilai normal, hal ini dapat menyebabkan rasa nyeri sendi bagi penderita.

TINJAUAN PUSTAKA

Rokok

Karakteristik kimia dari komponen asap rokok yang dihirup oleh masyarakat terdiri dari dua bagian utama. Sekitar 85% merupakan zat gas, termasuk karbon monoksida (CO), amoniak, dan nitrogen oksida. Sementara itu 15% lainnya terdiri dari partikel, seperti tar dan nikotin.

Nikotin

Nikotin bersifat toksik terhadap jaringan saraf sehingga meningkatkan tekanan darah sistolik dan diastolik

Tar

Tar adalah massa partikulat yang bebas dari nikotin dan berasal dari rokok tembakau. Fraksi partikulat yang terdapat dalam asap rokok mengandung berbagai zat karsinogenik yang berbahaya

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak negatif rokok

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit yang timbul seperti penyakit jantung, ginjal, kanker, paru-paru, impotensi, kehamilan prematur, dan bayi berat lahir rendah

Merokok menyebabkan gangguan fungsi ginjal

Terdapat dua mekanisme yang telah disepakati dapat menyebabkan kerusakan ginjal akibat rokok yaitu mekanisme hemodinamik dan non-hemodinamik. Mekanisme hemodinamik kerusakan ginjal akibat merokok melibatkan aksi dari nikotin.

Mekanisme non-hemodinamik yang telah dikemukakan berperan dalam kerusakan ginjal akibat rokok antara lain efek toksik dari rokok pada endotel yang menyebabkan disfungsi sel endotel

TINJAUAN PUSTAKA

Karbon monoksida

Kehadiran CO dalam sirkulasi darah mengakibatkan penurunan kemampuan transportasi oksigen, sehingga mengurangi jumlah oksigen yang tersedia bagi jaringan tubuh dan memicu hipoksia. Jaringan yang memiliki metabolisme oksigen yang tinggi seperti jantung, otak, hati, ginjal, dan otot, dapat menjadi sangat rentan terhadap efek toksik dari karbon monoksida.

Gejala karbon monoksida

Paparan pada tingkat minimal yang terjadi secara tiba-tiba bisa menyebabkan tanda-tanda seperti nyeri kepala, rasa pusing, nyeri pada otot, kelelahan, perasaan ingin mual, muntah, kesulitan bernapas, perubahan mental, detak jantung yang cepat, masalah penglihatan, serta kontraksi otot yang tidak terkontrol. Tanda-tanda ini umumnya semakin meningkat seiring dengan durasi dan tingkat konsentrasi CO yang semakin tinggi.

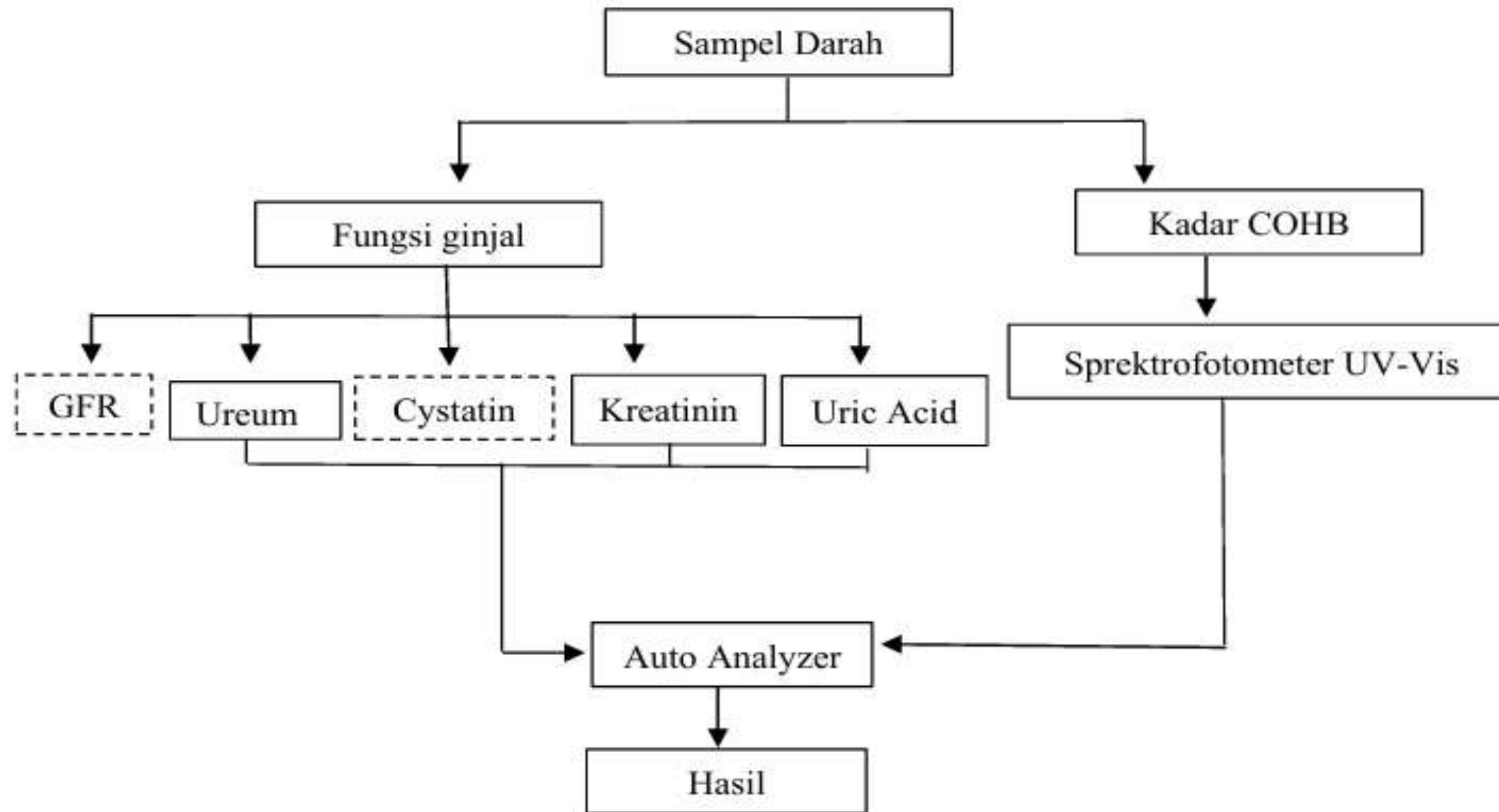
TINJAUAN PUSTAKA

Tukang Becak di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

ditengah pesatnya perkembangan alat transportasi modern, masih dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia secara umum dan disekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong secara khusus, sarana transportasi tradisional yang tetap eksis hingga kini salah satunya becak. Di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong terdapat tukang becak sejumlah 30 orang dimana dalam kesehariaannya mereka memiliki kebiasaan merokok yang tidak bisa dihindari dan menjadi alternatif menghibur diri saat bekerja. Selain itu lingkungan kerja yang di jalan raya dan diperparah tidak memakai APD (masker, penutup kepala) sehingga beresiko tinggi terpapar CO. erta dalam kesehariannya, para tukang becak ini sering mengkonsumsi jamu, yaitu jamu pegal linu. Hal ini sebagai alternatif dalam mengurangi efek pekerjaannya. Konsumsi jamu tanpa dosis yang tepat atau sesuai anjuran dokter dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya bagi tubuh.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk penelitian ini yaitu :



Gambar 2 Kerangka Konsep

KERANGKA KONSEP

Keterangan:

- - - - - : tidak dilakukan
- ——— : dilakukan

Ho : Tidak terdapat Hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong.

Hi : Terdapat Hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong.

HIPOTESIS

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Rancangan pada penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental laboratorium dengan metode kuantitatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini didapatkan dari 25 tukang becak yang mengonsumsi jamu sachet dan merokok pada sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan cross sectional, Kriteria yang diambil meliputi kriteria inklusi dan eksklusi dimana kriteria inklusi terdiri dari tukang becak, perokok laki-laki, konsumsi jamu pegal linu sedangkan kriteria eksklusi terdiri dari tukang becak yang tidak merokok, tidak mengonsumsi jamu pegal linu, perempuan.

Tempat dan waktu penelitian

Tempat pengambilan sampel berada di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong dan tempat pengujiannya dilakukan di laboratorium klinik RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

Waktu penelitian dilakukan mulai dari Juli – Agustus 2025.

METODE PENELITIAN

Alat

Auto analyzer



Spektrofotometri



Sprit



Tabung Vakum



Kapas Alkohol



Tabung Reaksi



Tourniquet



yellow tip



Bahan

Creatinine

Amoniak 1%

Natrium ditionit

Urigh acid



Darah



VARIABEL PENELITIAN

Variabel Penelitian

- **Variabel bebas** : Variabel bebas yang digunakan adalah tukang becak di sekitar RS Bhayangkara Pusdik Sabhara porong.
- **Variabel terikat** : Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian yaitu fungsi ginjal (ureum, kreatinin, asam urat) dan COHb.
- **Variabel control** : Variabel kontrol yang digunakan yaitu Jumlah tukang becak yang mengkonsumsi jamu sachet dan kebiasaan merokok.



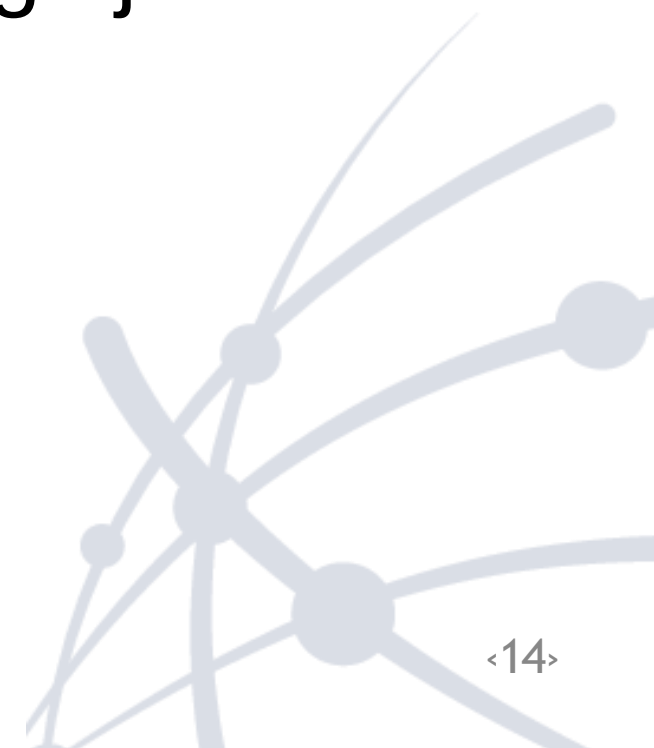
VARIABEL PENELITIAN

Tahapan penelitian

- **Tahapan Pra-analisis :** Tahap pra-analisis meliputi persiapan responden yaitu dilakukan pengambilan darah pada siang hari, pemilihan responden berdasarkan karakteristik dan kriteria yang sudah ditetapkan. Ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya persetujuan yang ditandatangani antara responden dan peneliti.

Tahapan analitik

Ureum, kreatinin, asam urat : diuji menggunakan Alat auto analyzer digunakan sebagai metode tes. Untuk pemeriksaan fungsi ginjal



VARIABEL PENELITIAN

Pemeriksaan COHB



Langkah analisis dalam mempelajari kadar COHb adalah penentuan panjang gelombang maksimum. Panjang gelombang maksimum dipilih dengan serapan tertinggi, yang kemudian digunakan untuk memandu pengukuran sampel. Absorbansi R1 dan SPL dibaca menggunakan spektrofotometer UV-Vis pada panjang gelombang maksimum 546 nm.

Pengukuran CO di udara



Gambar 6 Alat CO di udara

Sakelar mesin di Klik 1 kali untuk membuka / menutup buzzer Klik 2 kali untuk mengganti satuan suhu F/c Klik 3 kali untuk masuk ke bilah menu, setelah masuk ke bilah menu, klik 1 kali untuk memilih waktu berikutnya, klik 2 kali untuk mengonfirmasi, dan klik 3 kali untuk memasuki antarmuka menu Setelah masuk ke antarmuka kurva: klik 2 kali untuk masuk ke antarmuka utama, dan klik 3 kali untuk memasuki antarmuka menu Setelah masuk ke antarmuka kalibrasi: kalibrasi setiap parameter sensor, keluar otomatis setelah 5 detik

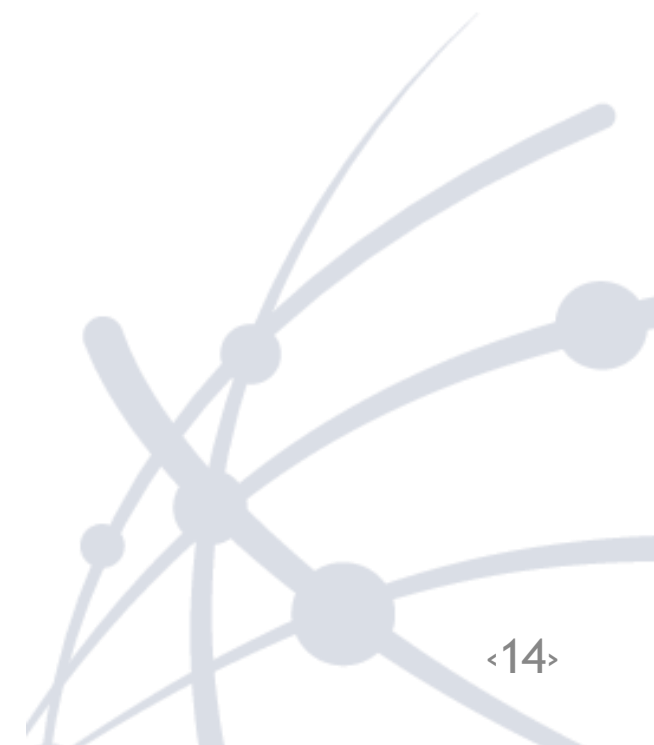
VARIABEL PENELITIAN

Metode pengumpulan data

Hasil pemeriksaan kadar jamu dan kadar cohb terhadap fungsi ginjal yang dilakukan di Laboratorium Klinik RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.6.1 Hasil analisis kadar kadar jamu dan kadar COHb terhadap fungsi ginjal pada tukang becak di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong.

Kode sampel	Usia	Fungsi Ginjal			COHb
		Ureum	Kreatinin	Uric acid	



VARIABEL PENELITIAN

Teknik Analisa data

Data yang diperoleh ditabulasi dan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan SPSS. Setelah data terkumpul, dilakukan dengan menggunakan uji korelasi linier spearman dimana Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier (searah bukan timbal balik) antara dua variabel atau lebih. Uji homogenitas dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang diungkapkan oleh Charles Spearman merupakan suatu metode dalam statistika non parametrik yang diaplikasikan untuk menguji hipotesis yang berkaitan antara variabel, asalkan data yang digunakan setidaknya memiliki skala ordinal.

Etika penelitian

Penelitian ini menggunakan data sampel tukang becak di RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong. Semua informasi yang diperoleh dari responden akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja dan akan dijaga kerahasiaannya.

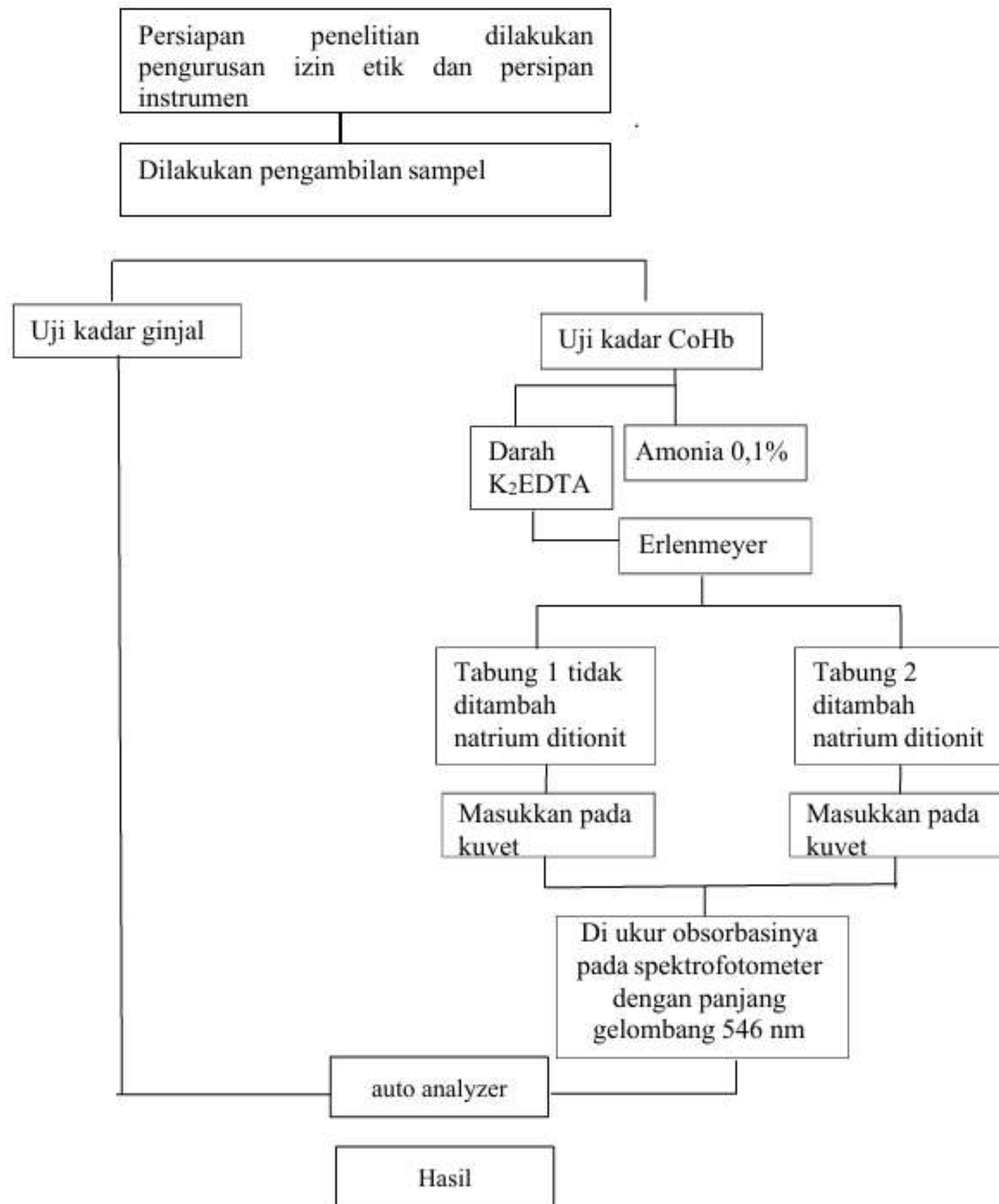
Jadwal Hubungan Konsumsi Jamu Sachet dan Kebiasaan Merokok terhadap Fungsi Ginjal dan Kadar COHb pada Tukang Becak di Rs Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong disajikan pada tabel berikut

No	Kegiatan	Pelaksanaan					
					Juli – Agustus 2025		
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan						
2.	Pengambilan darah						
3.	Pengukuran fungsi ginjal dan kadar COHb						
4.	Analisis data						

Jadwal penelitian

3.11 Alur Penelitian

alur penelitian ini sebagai berikut



ALUR PENELITIAN

Hasil dan pembahasan

Pengujian hubungan antar variabel dalam menghitung besarnya hubungan antara variabel, peneliti menggunakan SPSS versi 26 sebagai berikut:

Analisis Koefisien Kolerasi Spearman Rank

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

1. variabel Merokok dan Creatinine terdapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.426 dan nilai signifikansi $0.034 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.
2. Merokok dan Ureum terdapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.389 dan antara variabel nilai signifikansi $0.055 > 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel.
3. variabel Merokok dan Asam Urat terdapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.362 dan nilai signifikansi $0.075 > 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel.
4. variabel Merokok dan Kadar CoHb terdapat koefisien korelasi (R) sebesar 0.444 dan nilai signifikansi $0.026 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.

Output SPSS Koefisien Kolerasi Merokok

Correlations							
			Creatinine	Ureum	AsamUrut	Kadar CoHb	Merokok
Spearman's rho	Creatinine	Correlation Coefficient	1.000	.956**	.884**	.435*	.426*
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.030	.034
		N	25	25	25	25	25
	Ureum	Correlation Coefficient	.956**	1.000	.877**	.437*	.389
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.029	.055
		N	25	25	25	25	25
	AsamUrut	Correlation Coefficient	.884**	.877**	1.000	.521**	.362
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.008	.075
		N	25	25	25	25	25
	Kadar CoHb	Correlation Coefficient	.435*	.437*	.521**	1.000	.594**
		Sig. (2-tailed)	.030	.029	.008	.	.002
		N	25	25	25	25	25
	Merokok	Correlation Coefficient	.426*	.389	.362	.594**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.034	.055	.075	.002	.

		N	25	25	25	25	25
--	--	---	----	----	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil dan pembahasan

Output SPSS Koefisien Kolerasi Konsumsi Jamu

Correlations						
			Creatinine	Ureum	AsamUrut	Kadar CoHb
Spearman's rho	Creatinine	Correlation Coefficient	1.000	.956**	.884**	.435*
		Sig. (2-tailed)		.000	.000	.030
		N	25	25	25	25
	Ureum	Correlation Coefficient	.956**	1.000	.877**	.437*
		Sig. (2-tailed)	.000		.000	.029
		N	25	25	25	25
	AsamUrut	Correlation Coefficient	.884**	.877**	1.000	.521**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000		.008
		N	25	25	25	25
	Kadar CoHb	Correlation Coefficient	.435*	.437*	.521**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.030	.029	.008	
		N	25	25	25	25
	Konsumsi Jamu	Correlation Coefficient	-.465*	-.470*	-.563**	-.640**
		Sig. (2-tailed)	.019	.018	.003	.001
		N	25	25	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- variabel Konsumsi Jamu dan Creatinine terdapat koefisien korelasi (R) sebesar -0.465 dan nilai signifikansi $0.019 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.
- variabel Konsumsi Jamu dan Ureum terdapat koefisien korelasi (R) sebesar -0.470 dan nilai signifikansi $0.018 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.
- variabel Konsumsi Jamu dan Asam Urat terdapat koefisien korelasi (R) sebesar -0.563 dan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.
- variabel Konsumsi Jamu dan Kadar CoHb terdapat koefisien korelasi (R) sebesar -0.640 dan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel merokok dan kreatinin sebesar 0,426 dengan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dengan tingkat hubungan cukup, merokok dan Ureum sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi $0,055 > 0,05$ tidak terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel, Merokok dan Asam urat sebesar 0,363 dengan nilai signifikansi $0,075 > 0,05$ tidak terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel, Merokok dan Cohb sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan cukup . Lalu untuk variabel Konsumsi jamu dan Kreatinin sebesar $-0,465$ dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan cukup. konsumsi jamu dan ureum sebesar $-0,470$ dengan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan cukup . Konsumsi Jamu dan Asam urat sebesar $-0,563$ dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan cukup. Konsumsi Jamu dan Kadar CoHb sebesar $-0,585$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa merokok bisa berpengaruh terhadap kadar Creatinin dan CoHb sedangkan konsumsi Jamu dapat berpengaruh terhadap fungsi ginjal yaitu creatinin, asam urat , ureum dan CoHb.

Simpulan



TERIMAKASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraini A, Solihah R, Kristina M. Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat Furosemid Pada Jamu Pelangsing Di Kota Bangkalan. Andrew's Dis Ski Clin Dermatology. 2024;8(2):32–8.
- Chandra PPB, Agustina I, Yuningsih A. Identifikasi Parasetamol Pada Jamu Pegal Linu Di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis Periode Juli 2023. Akfarindo. 2024;9(1):9–15.
- Aristatus O. Studi Pemberian Air Rebusan Daun Kumis Kucing (Orthosipho Aristatus) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Penderita Arthritis Gout Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari. 2024;05(2):8–11.
- Khoirul Anwar KA. Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Obat Tradisional dan Pembuatan Jamu di Desa Sumberahayu. J DiMas. 2024;6(1):40–4.
- Nurdianto AR, Anwari F, Hananah S, Prajawanti KN, Setiawan F, Nurdianto RF. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Indeks Eritrosit pada Penarik Becak di Kawasan Pasar Krian Sidoarjo. 2024;2(2):1–7.
- Dan A, Di P, Perumahan W, Sukodono T, Kurnia A, Hanum GR. Overview of Carboxyhemoglobin (COHb) Levels in the Blood of Active and Passive Smokers in the Taman Sukodono Residential Area , Sidoarjo [Gambaran Kadar Karboksihemoglobin (COHb) Dalam Darah Perokok. :1–6.

DAFTAR PUSTAKA

- Dari S, Ina T. SEDANG BERAT DI ORGANISASI IPPMASTI KOTA MALANG Overview of Carboxyhemoglobin (COHb) Levels Light to medium light smokers in the organization IPPMASTI Malang City. 2024;606– 13.
- Gunarti NS, Fikayuniar L, Wahyuningsih ES. Penyuluhan Manfaat Jamu Untuk Kesehatan Bagi Masyarakat Dan Pelajar Di Kabupaten Karawang. J Pengabd Masy. 2023;4(2):5–10.
- Ramadhani DL, Haresmita PP, Rahmania TA. Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat dalam Jamu Pegal Linu di Wilayah Gunung Kidul dan Grobogan. J Ilmu Farm dan Farm Klin. 2024;21(1):75.
- Astuti DW, Fatimah S, Rahadian TD, Martinalova F. Kadar Karboksihemoglobin (COHb) pada Perokok Elektrik di Kalangan Mahasiswa Carboxy-Hemoglobin (COHB) Levels in Electric Smokers among Students. J Kolaboratif Sains [Internet]. 2024;7(2):1–7. Available from: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
- Setyawan Y. Merokok dan Gangguan Fungsi Ginjal. e-CliniC. 2021;9(2):388.

JENIS JAMU



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI

